

Pengaruh *Liquidity Ratio* dan *Sales Growth Ratio* terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Indhira Medelina Putri, Nurdin, Lufthia Sevriana

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia

indhiraamp@gmail.com, nurdin@unisba.ac.id, lufthia.sevriana@gmail.com

Abstract—This study aims to determine the effect of liquidity ratio and sales growth ratio on financial distress. This study used a purposive sampling method and obtained 34 companies. Then do the data transformation which finally got 13 companies. The population in this study are manufacturing companies of various industrial sectors registered in BEI in the period 2016-2018. Data analysis method in this research is panel data regression analysis using eviews 10 software. The random effect model was chosen after going through 3 tests of the panel data regression model selection test. Based on the tests that have been done, it can be concluded that the simultaneous liquidity ratio proxied by CR (Current Ratio) and sales growth ratio proxied by GoS affects the financial distress. While partially, only the variable liquidity ratio that affects financial distress.

Keywords—*Liquidity Ratio, Sales Growth ratio, Financial Distress.*

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Liquidity ratio* dan *Sales Growth ratio* terhadap *Financial Distress*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 34 perusahaan. Lalu melakukan transformasi data yang akhirnya mendapatkan 13 perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bei periode 2016-2018. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *software eviews 10*. Model *random effect* dipilih setelah melalui 3 tes uji pemilihan model regresi data panel. Berdasarkan uji yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan *liquidity ratio* yang diprosikan oleh CR (*Current Ratio*) dan *sales growth ratio* yang diprosikan dengan GoS berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan secara parsial, hanya variabel *liquidity ratio* yang berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata kunci—*Liquidity Ratio, Sales Growth ratio, Financial Distress.*

I. PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Selain itu jika dilihat kondisi skala lebih kecil kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang juga dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu pentingnya suatu model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh

berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan dan manajemen.

Financial distress atau kesulitan keuangan ini dapat terjadi karena perusahaan biasanya mengalami masalah keuangan yang diabaikan terus-menerus. Hal ini juga dapat terjadi karena ketidak mampuan seorang manajer dalam memprediksi kebangkrutan. Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan dalam menjalankan usahanya, distribusi aktiva, keefektifan penggunaan aktiva, kebangkrutan yang akan terjadi. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, atau sebaliknya ada juga yang menutup usahanya. Salah satu indikator penting untuk mengetahui Kondisi perekonomian di suatu negara dalam suatu periode tertentu salah satunya adalah data Produk Domestik Bruto (PDB).

Produk Domestik Bruto (PDB) pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu negara tertentu dalam periode tertentu. Menurut (indonesia-investment.com) meski terjadi gejala global, perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2015 mencapai sebesar 4,9%, pada tahun 2016 memiliki sebesar 5,0%, lalu pada tahun 2017 sebesar 5,1%, hingga pada tahun 2018 tingkat perubahan PDB sebesar 5,17%. Pada kuartal pertama di tahun 2019 pertumbuhan PDB Indonesia tetap stabil di tingkat 5,1%. Dengan begitu tingkat PDB dapat menggambarkan bahwa pada periode 2015 hingga 2018 menunjukkan kondisi sumber daya ekonomi negara Indonesia yang meningkat dan stabil. Industri Manufaktur di Indonesia mulai bangkit, hal ini dikarenakan sebagian produknya sudah berhasil menguasai pangsa pasar. Menurut (investindonesia.go.id) industri manufaktur dinilai lebih produktif dan bisa memberikan efek berantai secara luas sehingga mampu meningkatkan nilai tambah bahan baku, memperbanyak tenaga kerja, menghasilkan sumber devisa terbesar, serta penyumbang pajak dan bea cukai terbesar.

Kementrian Perindustrian juga mencatat beberapa sektor manufaktur yang memiliki persentase kinerja diatas PDB secara nasional, diantaranya Industri Logam Dasar sebesar 9,94%, Industri Tekstil dan Pakaian jadi sebesar 7,53%, serta Industri Alat Angkutan sebesar 6,33%. Hal ini dipengaruhi oleh daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis produk yang semakin meningkat, sehingga proses

produksi pun meningkat sesuai dengan permintaan. Industri Manufaktur harus didukung dengan peningkatan investasi dan kinerja ekspor untuk menjadikannya sebagai penyumbang pajak dan bea cukai terbesar. Secara umum, konsep ekspor-impor merupakan salah satu bentuk transaksi internasional antara pelaku ekonomi yang merupakan residen suatu wilayah Provinsi terhadap pelaku ekonomi luar negeri (*non-resident*). Transaksi ekspor barang didefinisikan sebagai transaksi perpindahan kepemilikan ekonomi (baik berupa penjualan, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dari residen suatu wilayah Provinsi terhadap pelaku ekonomi luar negeri (*non-resident*). Sedangkan impor barang didefinisikan sebagai transaksi perpindahan kepemilikan ekonomi (mencakup pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dari pelaku ekonomi luar negeri (*non-resident*) terhadap residen suatu wilayah Provinsi. Menurut (merdeka.com) pada total nilai ekspor nasional, dari Januari-Mei 2019 mengalami peningkatan sebesar 9,8%. Perkembangan Ekspor Industri Manufaktur menurut (kemendag.go.id) yang paling tinggi adalah pada tahun 2018 yang naik 4% dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 130.118,8 USD hal ini disebabkan karena Industri manufaktur mampu menyumbang produk-produk unggulannya. Sedangkan untuk yang paling rendah pada kegiatan Impor tahun 2016 yaitu sebesar 101.258,5 USD. Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap financial distress karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan dapat memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan.

Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengukur kondisi financial distress suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang ada. Menurut Sujarweni (2017:59) analisis rasio keuangan merupakan tindakan untuk menganalisis laporan keuangan, perbandingan tersebut berupa antar akun dalam laporan neraca maupun dalam laba rugi. Maka melalui analisis laporan keuangan tersebut akan diperoleh rasio-rasio keuangan perusahaan yang menggambarkan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan, rasio-rasio keuangan inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Rasio likuiditas dapat dihitung menggunakan rumus *current ratio* (CR), digunakan sebagai indikator likuiditas karena selisih aset lancar di atas hutang lancar merupakan jaminan terhadap kemungkinan rugi yang timbul dari usaha dengan cara merealisasikan aset lancar non kas menjadi kas (Kusanti dan Andayani, 2015). Apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang besar, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress, hal ini dikarenakan perusahaan memiliki aset likuid yang dapat digunakan untuk melunasi hutangnya maupun membiayai kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan maupun terancam kelangsungan usahanya (Muflihah, 2017). Selanjutnya rasio

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio *sales growth* atau pertumbuhan penjualan. *Sales growth* merupakan indikator dari penerimaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan (Simajuntak et al., 2017). Yang berarti jika suatu perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik tentu akan terhindar dari financial distress, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Perkembangan *Liquidity* pada perusahaan manufaktur sektor Aneka Industri terdaftar di BEI periode 2016-2018.
2. Perkembangan *Sales Growth* pada perusahaan manufaktur sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
3. Perkembangan *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
4. Perkembangan *Liquidity* dan *Sales Growth* secara Simultan dan Parsial terhadap Financial distress pada perusahaan manufaktur sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

II. LANDASAN TEORI

A. *Liquidity Ratio*

Liquidity Ratio atau Rasio Likuiditas menurut Fahmi (2015:121) Rasio likuiditas (*liquidity ratios*) adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Sedangkan menurut Munawir (2010:31) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Untuk mengukur likuiditas tersebut menggunakan *Current ratio* (CR) rasio ini dicari dengan cara membagi total aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$CR = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}} \times 100\%$$

B. *Sales Growth Ratio*

Menurut Fahmi (2012:69), rasio pertumbuhan adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Menurut Harahap (2013), rasio pertumbuhan (*growth*) menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Perhitungan tingkat penjualan perusahaan dibandingkan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik.

$$GoS = \frac{\text{Sales } T - \text{Sales } (T - 1)}{\text{Sales } (T - 1)}$$

Keterangan:

Sales T : Jumlah penjualan pada suatu periode.

Sales (T-1): Jumlah penjualan pada periode sebelumnya.

C. *Financial Distress*

Menurut Hidayat (2013) perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi financial distress apabila perusahaan tersebut mempunyai laba bersih (net profit) negatif selama bebrapa tahun. Menurut Wruck (1990) kesulitan keuangan adalah suatu situasi di mana arus kas dari kegiatan operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban atau utang lancarnya (seperti utang dagang atau pembayaran bunga) dan perusahaan terpaksa mengambil tindakan perbaikan. Kesulitan keuangan bermula dari kesulitan likuiditas yang bersifat jangka pendek. Kesulitan keuangan jangka pendek ini biasanya bersifat sementara, tetapi bila tidak segera diantisipasi oleh manajemen perusahaan, tidak menutup kemungkinan kesulitan ini berkembang menjadi lebih parah.

Untuk mengukur *financial distress* tersebut menggunakan metode Formula Altman Z-Score yang digunakan dalam penelitian ini dari pengembangan penelitian Altman tahun 1984:

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Keterangan :

X1 = *Woking Capital / Total Aset*

X2 = *Retained Earnings / Total Aset*

X3 = *EBIT / Total aset*

X4 = *Market Value of Equity/Total Liabilities*

X5 = *Sales/Total Aset*

Dengan zona diskriminan:

- Bila $Z > 2.9$ = Zona ‘Aman’
- Bila $1.23 < Z < 2.9$ = Zona ‘Abu-abu’ atau ‘Kurang aman’
- Bila $Z < 1.23$ = Zona ‘Distress’

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Statistik Deskriptif*

TABEL 1. STATISTIK DESKRIPTIF

	CR	GoS	FD
Mean	0.53	-2.28	7.75
Maksimum	2.04	1.25	15.46
Minimum	0.78	-4.61	-1.90
N	13	13	13

Sumber: diolah penulis (2019)

Berdasarkan tabel 1. Dari 13 perusahaan yang diolah menunjukkan pada variabel CR nilai minimum sebesar 0.78 dan maksimum 2.04 dengan rata-rata 0.53. Pada variabel GoS nilai minimum sebesar -4.61 dan maksimum 1.25 dengan rata-rata -2.28. Sedangkan untuk variabel FD nilai minimum sebesar -1.90 dengan maksimum 15.46 dan rata-

rata 7.75.

B. *Analisis Data Panel*

Menurut Basuki (2016:277) dengan adanya tiga metode astimasi model regresi data panel sebelumnya, maka dapat dipilih salah satu model yang paling tepat untuk digunakan dalam mengelola data panel. Terdapat tiga model yaitu:

1. Uji Chow
2. Uji Hausman
3. Uji Lagrange Multiplier (Uji Breusch-Pagan)

Setelah melalui uji tersebut maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Method*.

C. *Uji Asumsi Klasik*

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan analisis regresi. Tujuan adanya uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari kuesioner menunjukkan kondisi sebenarnya, sehingga layak untuk diuji. Uji asumsi klasik meliputi sebagai berikut:

1. Uji Normalitas
2. Uji Multikolinearitas
3. Uji Autokorelasi
4. Uji Heterokedastisitas

D. *Uji Hipotesis*

Analisis Regresi Data Panel

- *Hasil Pengujian Random Effect Method*

TABEL 2. PENGUJIAN REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.786860	1.331139	5.098538	0.0000
CR	1.356363	0.495908	2.751773	0.0055
SG	-0.107544	0.092710	-1.159989	0.2537
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		4.703855	0.9864	
Asynchronous random		0.552115	0.0136	
Weighted Statistics				
R-squared	0.285905	Mean dependent var	0.523987	
Adjusted R-squared	0.247269	S.D. dependent var	0.654709	
S.E. of regression	0.568019	Sum squared resid	11.61524	
F-statistic	7.242080	Durbin-Watson stat	1.632733	
Prob(F-statistic)	0.002273			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.153350	Mean dependent var	7.748205	
Sum squared resid	939.1625	Durbin-Watson stat	0.020193	

Berdasarkan pengujian data panel yang sudah dilakukan, metode yang tepat untuk penelitian ini adalah *Random Effect Method*. Berikut adalah hasil pengujian *Random Effect Method* dalam penelitian ini. Dapat diketahui nilai konstanta koefisien sehingga dapat membentuk persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 6.786860 + 1.356363 CR - 0.107544 SG + \epsilon$$

Dimana:

- Y = *Financial Distress*
- CR = *Liquidity (X1)*
- SG = *Sales Growth (X2)*
- ϵ = Error

Berdasarkan Tabel yang menunjukkan hasil dari *Random Effect Method*, persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta sebesar 6.786860 yang berarti nilai ini menunjukkan jika nilai dari variabel independen likuiditas (*current ratio*) dan *sales growth* sebesar 0, maka nilai variabel dependen *financial distress* sebesar 6.786860 .
- b. Nilai koefisien CR sebesar 1.356363 yang berarti jika likuiditas (CR) meningkat sebesar 1 satuan dan variabel lainnya konstan, maka nilai variabel dependen *financial distress* akan meningkat sebesar 1.356363 satuan.
- c. Nilai koefisien *Sales Growth* sebesar -0.107544 yang berarti jika *sales growth* meningkat sebesar 1 satuan dan variabel lainnya konstan, maka nilai variabel dependen *financial distress* akan menurun sebesar -0.107544 satuan.

- *Pengujian Secara Parsial (Uji t)*

TABEL 3. Uji T

Dependent Variable: FD Method: Panel EGLS (Cross-section random effects) Date: 11/02/19 Time: 17:03 Sample: 2016 2018 Periods included: 3 Cross-sections included: 13 Total panel (balanced) observations: 39 Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.786860	1.331139	5.098538	0.0000
CR	1.356363	0.459508	2.951773	0.0055
SG	-0.107544	0.092710	-1.159999	0.2537

Sumber : diolah penulis (2019)

a. Pengaruh Liquidity Terhadap Financial Distress

Berdasarkan Tabel 3 probabilitas t-statistik, untuk likuiditas adalah 0.0055 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0.05 dengan koefisien 1.35636. Sesuai ketentuan penarikan kesimpulan, maka Ha2 diterima dan H02 ditolak, yang berarti likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

b. Pengaruh Sales Growth terhadap financial distress

Berdasarkan Tabel 3 probabilitas t-statistik, untuk sales growth adalah 0.2537 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0.05 dengan koefisien -0.107544. Sesuai ketentuan penarikan kesimpulan, maka Ha3 ditolak dan H03 diterima, yang berarti *Sales growth* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

- *Pengujian Secara Simultan (Uji F)*

TABEL 4. Uji F

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		4.703855	0.9864
Idiosyncratic random		0.552115	0.0136
Weighted Statistics			
R-squared	0.286905	Mean dependent var	0.523867
Adjusted R-squared	0.247289	S.D. dependent var	0.654709
S.E. of regression	0.568019	Sum squared resid	11.61524
F-statistic	7.242080	Durbin-Watson stat	1.632733
Prob(F-statistic)	0.002273		

Sumber : diolah penulis (2019)

Berdasarkan tabel diatas yang menunjukkan hasil probabiliti F-Statistik 0,002273 memiliki nilai lebih kecil daripada nilai tingkat signifikansi sebesar 0,05. Nilai Prob. F-Statistik yang lebih kecil daripada nilai tingkat signifikansi memperlihatkan bahwa variabel independen *Liquidity* dan *Sales Growth* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *Financial distress*. Dimana H0₁ ditolak dan Ha₁ diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *liquidity ratio* dan *sales growth ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor Aneka Industri pada tahun 2016-2018.

- *Koefisien Determinasi*

TABEL 5. KOEFISIEN DETERMINASI

R-squared	0.286905
Adjusted R-squared	0.247289
S.E. of regression	0.568019
F-statistic	7.242080
Prob(F-statistic)	0.002273

Sumber : diolah penulis (2019).

Nilai koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen likuiditas dan *sales growth* dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress*. Nilai koefisien determinasi pada Tabel 4.14 diatas Berdasarkan Gambar 4.9 Diatas bahwa Nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh adjusted R-squared pada tabel diatas yaitu sebesar 0,286905. Jika menggunakan persentase maka hasil menjadi 28.6%. Dimana ini berarti kontribusi atau pengaruh variabel *Liquidity* (X1) dan *Sales Growth* (X2) terhadap *Financial distress* (Y) sebesar 28.6% sedangkan sisanya (100% - 28.6% = 71.4%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh *Liquidity* dan *Sales Growth ratio* terhadap *Financial distress*, maka pada bagian akhir penelitian ini

dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara Parsial
Liquidity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial distress*.
Sales Growth Ratio tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.
2. Secara Simultan
Liquidity Ratio dan *Sales Growth Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Almilia, Luciana Spica & Kristijadi. (2003). ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA. JAAI Vol. 7, No.2
- [2] Andriansyah, M. Z. (2018) Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas, dan Pertumbuhan Penjualan dalam memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI 2011-2017). Jurnal.
- [3] Hanafi, Mamduh M, dan Abdul Halim. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [4] Harahap, Sofyan Syafri. (2007). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [5] Jiming, Li dan Du Weiwei. (2011). An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model: Evidence from China's Manufacturing Industry. International Journal of Digital Content Technology and its Applications, Volume 5, Number 6.
- [6] Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [7] Lisnawati, Nurcholisah & Diamonalisa (2017). Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. ISSN: 2460-6561.
- [8] Ramadhani, Annisa L. & Khairunnisa. (2019). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth dan Arus Kas Operasi terhadap Financial distress. JRKA Vol. 5, Issue 1.
- [9] Rismawanti, Renty. Sukarmanto, Edi & Nurhayati. (2016). Pengaruh Likuiditas, Sales Growth dan Leverage dalam memprediksi kondisi Financial distress. Jurnal Akuntansi.
- [10] Samyrm, L. M. (2015). Pengantar Akuntansi: Buku 2 Metode Akuntansi untuk Elemen Laporan Keuangan Diperkaya dengan Perspektif IFRS & Perbankan. Jakarta : Rajawali Pers.
- [11] Yustika, Yeni. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity, dan Biaya Agensi Manajerial terhadap Financial Distress. Jom FEKON Vol.2, No.2.